

**HAMAS: RESISTANSI INTELEKTUAL DAN POLITIK TERORISME  
ISRAEL**



Oleh:

**Anna Zakiah Derajat, S.Hum**

**NIM: 20200011010**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Kajian Timur Tengah**

**Yogyakarta  
2022**

**HAMAS: RESISTANSI INTELEKTUAL DAN POLITIK TERORISME  
ISRAEL**



Oleh:

**Anna Zakiah Derajat, S.Hum  
NIM: 20200011010**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Kajian Timur Tengah**

**Yogyakarta  
2022**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anna Zakiah Derajat, S.Hum  
NIM : 20200011010  
Jenjang : Magister  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Februari 2022

Saya yang menyatakan,



**Anna Zakiah Derajat, S.Hum.**  
NIM: 20200011010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anna Zakiah Derajat, S.Hum

NIM : 20200011010

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Februari 2022

Saya yang menyatakan



**Anna Zakiah Derajat, S.Hum**

NIM: 20200011010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-253/Un.02/DPPs/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : Hamas: Resistansi Intelektual dan Politik Terorisme Israel

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNA ZAKIAH DERAJAT, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011010  
Telah diujikan pada : Kamis, 31 Maret 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6254c07e6897e



Penguji II

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D  
SIGNED

Valid ID: 624e420a164e1



Penguji III

Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.  
SIGNED

Valid ID: 624e689f1b977



Yogyakarta, 31 Maret 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6254e4fd0d384

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana Universitas  
Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: HAMAS: RESISTANSI INTELEKTUAL DAN POLITIK TERORISME ISRAEL.

Yang ditulis oleh:

Nama : Anna Zakiah Derajat, S.Hum  
NIM : 20200011010  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (MA).

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 13 Februari 2022.  
Pembimbing



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
**Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D**  
NIP. 19800903 000000 1 301

## ABSTRAK

Palestina merupakan wilayah yang identik dengan perlawanan, baik perlawanan senjata, politik, sosial, budaya, bahkan perlawanan intelektual. Salah satu gerakan Palestina yang dapat dikategorikan sebagai gerakan intelektual adalah Hamas. Hamas merupakan gerakan berbasis Islam yang didirikan oleh Syekh Ahmad Yassin pada tahun 1987. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan resistansi Hamas sebagai gerakan intelektual Palestina terhadap pendudukan Israel yang dapat dikategorikan sebagai tindakan *state terrorism*. Penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial, dengan teori representasi intelektual Edward Said dan teori *state terrorism* Ruth Blakeley. Jenis penelitian yang dipakai merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini memberikan suatu kesimpulan bahwa peran Hamas sebagai gerakan intelektual dalam perubahan politik Palestina melalui berbagai cara, seperti perlawanan fisik, senjata, melakukan mobilisasi massa, dan penyebaran dakwah, melaksanakan program layanan sosial, budaya, pendidikan, keagamaan, dan medis. Selain itu, sebagai gerakan intelektual Palestina, Hamas juga berupaya untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat internasional terkait gerakannya yang selalu identik dengan jihad. Sebab, sejak adanya peristiwa 11 September, persepsi jihad sulit diterima oleh khalayak, sehingga Hamas mengganti konsep jihad dengan *muqāwama*, dengan tujuan untuk menciptakan dominasi moral dan politik di wilayah Palestina. *Muqāwama* saat ini membentuk landasan wacana politik Hamas untuk tindakan strategis baru, yaitu melawan diskursus Barat terkait terorisme. Dalam hal ini, Hamas mengadaptasi resonansi mobilisasi *muqāwama* untuk membingkai bentuk-bentuk sipil seperti itu aksi non-militan. Wacana Hamas menjadi transformasi kontingen. Singkatnya, wacana kerangka utama *muqāwama* tidak tetap tetapi tunduk pada transformasi dan penggantian potensial. Adapun tindakan represif Israel dapat dikategorikan sebagai *state terrorism* karena beberapa hal, seperti melakukan berbagai penyerangan fisik sehingga menyebabkan kematian, adanya penculikan dan penyanderaan terhadap rakyat Palestina, dan pendudukan yang menyebabkan banyak kehancuran. Sumbangsih penelitian ini dalam bidang akademik adalah untuk membangun wacana diskursus terkait resistansi Hamas sebagai gerakan intelektual dalam melawan pelabelannya sebagai gerakan terorisme Palestina, yang disebabkan oleh beberapa tindakan perlawanannya dalam melawan pendudukan Israel. Obsesi Barat terhadap aksi terorisme Hamas Palestina tidak hanya mengabaikan fakta bahwa aktivitas teroris ini bersifat timbal balik. Maka dari itu, dengan menggunakan pelabelan terhadap tindakan yang dilakukan oleh satu pihak dan menggambarkan tindakan yang sama dari orang lain merupakan suatu hambatan untuk memahami hal tersebut.

**Kata kunci:** Hamas, resistansi intelektual, *state terrorism*, Israel-Palestina, jihad, *muqāwama*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## MOTTO

اجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا # فَنَدَامَةُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

Bersungguh-sungguhlah, jangan bermalas-malasan dan lengah  
Karena rasa penyesalan tentu akan hadir untuk orang-orang malas.

لَيْسَ الْجَمَالُ بِأَثْوَابٍ تُزِينُنَا إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

Kecantikan bukan diukur dengan pakaian yang menghiasi kita, tetapi kecantikan  
adalah keindahan ilmu dan etika.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk diri sendiri dan kedua orang tua tercinta.  
Terima kasih untuk setiap doa, pengorbanan, dan dukungannya.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kemudahan dalam proses penulisan tesis yang berjudul: **Hamis: Resistansi Intelektual dan Politik Terorisme Israel**. Salawat beserta salam pun selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang selalu ditunggu keberkahan serta syafa'atnya.

Dengan segala proses, bantuan, bimbingan, serta pengarahan dari berbagai diskusi dalam penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phill. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis.
6. Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag., M.A., terima kasih telah banyak membimbing, memberikan kritik dan masukan, motivasi kepada penulis sejak jenjang Sarjana hingga Magister.

7. Seluruh dosen pengampu mata kuliah pada program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Kajian Timur Tengah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepada keluarga, Bapak dan Ibu tercinta yang telah melimpahkan kasih sayang dan dukungannya terhadap penulis.
9. Kepada Toni Kurniawan, S.H., terima kasih telah membantu dan menemani dalam segala kondisi.
10. Kepada Mirza Syauqi Futaqi, M.Hum., Nurul Ulmi Mansur, M.Hum., terima kasih telah membantu dalam berbagai proses diskusi dan seputar pertanyaan terkait jenjang magister.
11. Seluruh sahabat, Rani Dwi Handayani, Sofiah Mardiyah, Siti Alfi Aliyah, Nunung Shoimatun Nikhlah, Annisa Nur Karimah, Rikha Ikke Nuriani, Farhan Ibnu Fathur, Muhammad Ahsan Rasyid, Sarah Nurlaila, Zulfa Khuriyatul Farah, dan Erni Nuraeni.
12. Seluruh kawan Konsentrasi Kajian Timur Tengah tahun angkatan 2020, yang telah berbagi semangat selama proses pembelajaran di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga apa yang telah penulis dapatkan selama menimba ilmu di program magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dapat memberikan manfaat untuk diri sendiri dan masyarakat luas. Sebagai manusia yang tidak luput dari banyak kesalahan, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang dapat membangun dari semua pihak terhadap tesis ini.

Yogyakarta, 13 Februari 2022.  
Penulis



**Anna Zakiah Derajat, S.Hum**  
NIM: 20200011010



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretis .....	16
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II AKAR KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DAN LAHIRNYA GERAKAN PERLAWANAN HAMAS .....</b>	<b>26</b>
A. Pengkhianatan Politik: Sejarah Konflik Israel Palestina.....	27
B. Latar Belakang Terbentuknya Hamas .....	55
1. Ideologi Hamas .....	60
2. Strategi Sosial dan Politik .....	62
3. Perlawanan dan Strategi Militer Hamas.....	65
4. Kepemimpinan Gerakan Perlawanan Hamas.....	72
5. Dinamika Politik Hamas dalam Internal Palestina.....	75
C. Intelektual Palestina-Israel .....	82
1. Latar Belakang Intelektual Palestina.....	83
2. Latar Belakang Intelektual Israel .....	88
D. Hamas dalam Pembentukan Intelektual Palestina.....	91
<b>BAB III HAMAS DAN STRATEGI PERLAWANAN BIOPOLITIK DI PALESTINA.....</b>	<b>97</b>
A. Aksi Mobilisasi Hamas di Palestina.....	98

B. Peran Hamas dalam Perlawanan Pendudukan Israel .....	105
1. Etos Jihad .....	106
2. Intifadhah Sebagai Pemberontakan Terkendali .....	108
3. Kekerasan Terkendali, Perjanjian Oslo, dan Otoritas Palestina.....	115
C. Ancaman dan Kekerasan Israel dalam Pendudukan Palestina.....	119
1. Kekerasan Pemukim Israel dalam Kehidupan Sehari-hari.....	119
2. Peningkatan Kekerasan .....	121
3. Kekerasan Terhadap Orang Palestina .....	122
4. Kerusakan dan Penghancuran Properti Palestina.....	123

**BAB IV ANALISIS PERAN INTELEKTUAL DALAM MEMBANGUN  
DISKURSUS HAMAS DAN TINDAKAN *STATE TERRORISM* ISRAEL  
..... 127**

A. Peran Intelektual Hamas dalam Membangun Diskursus Perlawanan di Palestina .....	130
B. Pola dan Bentuk Resistansi Hamas Sebagai Gerakan Intelektual....	149
C. Tindakan Kekerasan Sebagai Bentuk <i>State Terrorism</i> dalam Pendudukan Palestina.....	163
1. Pandangan Tentang <i>State Terrorism</i> .....	163
2. Zionisme, Imperialisme, dan Pembentukan Negara Yahudi.....	166
3. Terorisme Negara dan Oposisi dalam Pendudukan Palestina....	190

**BAB V PENUTUP..... 223**

A. Kesimpulan .....	223
B. Saran.....	225

**DAFTAR PUSTAKA ..... 227**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 239**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR SINGKATAN

DFLP	Democratic Front for the Liberation of Palestine
EAPPI	Ecumenical Accompaniment Programme in Palestine and Israel
ESF	Executive Support Force
HAMAS	Ḥarakah al-Muqāwamah al-Islāmiyyah
IHL	International Humanitarian Law
IHRL	International Human Rights Law
IQB	Izz al-Din al-Qassam Brigades
KTT	Konferensi Tingkat Tinggi
UNESCO	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
UNOCHA	United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs
UNRWA	United Nations Relief and Work Agency
OKI	Organisasi Kerja Sama Islam
PA	Palestinian Authority
PFLP	Popular Front for the Liberation of Palestine
PLC	Palestinian Legislative Council
PLO	Palestine Liberation Organization
PNC	Palestinian National Council
UN	United Nations
US	United States of America
WTC	World Trade Centre



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Konflik panjang yang terjadi antara Israel-Palestina menarik perhatian banyak pihak, salah satunya adalah saat terjadinya peristiwa Intifadhah al-Aqsa pada tahun 2000. Intifadhah al-Aqsa adalah salah satu momen paling dramatis dan penting dalam sejarah masyarakat Palestina kontemporer. Setelah tujuh tahun bentrokan politik sengit antara pendukung Perjanjian Damai Oslo dan lawannya, bentrokan itu mencapai klimaks tragis dalam pembunuhan Perdana Menteri Itzhak Rabin. Pada bulan pertama Intifadhah, dapat dilihat sebuah kesadaran kolektif Israel yang menarik diri sekali lagi dalam konsensus defensif, sehingga terjadilah kemarahan masyarakat yang mengharapkan adanya perdamaian atas konflik panjang yang terjadi di antara kedua belah pihak. Tidak membutuhkan waktu yang lama, beberapa Minggu setelahnya terjadi kekerasan yang menjadi simbol dari kegagalan terakhir negosiasi diplomatik.

Terjadinya Intifadhah al-Aqsa pun dipicu oleh provokasi yang dilakukan oleh Ariel Sharon. Adanya kunjungan politisi Ariel Sharon tersebut ke Haram al-Sharif di Yerusalem pada 28 September 2000, dinilai secara luas sebagai aksi provokatif, sehingga memicu demonstrasi rakyat Palestina dan bentrokan dengan pasukan keamanan Israel di seluruh Tepi Barat, Jalur Gaza, dan kota-kota Palestina

di Israel. Pasukan Israel merespons dengan keras dan dalam waktu seminggu, sekitar 70 orang Palestina dan 4 orang Israel tewas.<sup>1</sup>

Intifadhah al-Aqsa telah bergeser pada akhir November 2000, dari demonstrasi massal menjadi serangan penembakan oleh aktivis Palestina sebagai tanggapan terhadap penindasan keras Israel, dan tingkat kekerasan bervariasi selama bulan-bulan berikutnya. Tindakan Israel berupa penembakan kantor administrasi PA dan kompleks keamanan, melakukan serangan di daerah-daerah di bawah yurisdiksi PA, menutup daerah-daerah ini, memberlakukan jam malam, melakukan pembunuhan yang ditargetkan terhadap militan, meratakan rumah, mencabut tanah pertanian, dan mendirikan ratusan pos pemeriksaan untuk menghalangi gerakan Palestina. Militan Palestina terpaksa meledakkan bom pinggir jalan, menembaki tentara dan pemukim Israel, meluncurkan serangan mortar, terutama terhadap posisi militer Israel dan pemukiman di dalam dan sekitar Jalur Gaza. Dan mulai akhir Mei 2001, melakukan bom bunuh diri terutama oleh Hamas, diikuti oleh Fatah dan Jihad Islam.<sup>2</sup>

Adanya perlawanan dari warga sipil Palestina, khususnya dalam peristiwa Intifadhah al-Aqsa yang dikendalikan langsung oleh Hamas tidak luput dari adanya tindakan kekerasan, intimidasi, dan provokasi yang dilakukan Israel selama pendudukan. Selain itu, peristiwa pembunuhan terhadap Menteri Pariwisata Israel, Rehavam Ze'evi yang dilakukan oleh anggota Front Populer untuk Pembebasan

---

<sup>1</sup> Darryl Li, "The Gaza Strip as Laboratory: Notes in the Wake of Disengagement," *Journal of Palestine Studies* 35, no. 2 (Winter 2006): 40.

<sup>2</sup> Charles Enderlin, *Shattered Dreams: The Failure of the Peace Process in the Middle East, 1992–2002* (New York: Other Press, 2003), 25.

Palestina, sebagai balasan atas pembunuhan Abu Ali Mustafa, sekretaris jenderal gerakan tersebut, memberikan kesempatan bagi Sharon untuk membalikkan tren ke arah legitimasi ulang Arafat dan untuk melakukan kampanye destruktif di tahun-tahun berikutnya, dengan motto untuk memerangi terorisme Palestina. Salah satu gerakan Palestina yang dimasukkan ke dalam kelompok gerakan terorisme adalah Hamas. Gerakan Hamas yang sekarang menonjol, dibentuk pada tahun 1987 menentang keras perjanjian Oslo, dan berusaha untuk menciptakan sebuah republik Islam. Hamas tidak pernah menjadi bagian dari PLO dan menolak solusi dua negara serta pengakuan terhadap Negara Israel. Hamas telah menekankan penyediaan layanan sosial di wilayah pendudukan dan merupakan kelompok pertama dalam konflik ini yang menggunakan serangan bunuh diri sejak tahun 1993, sehingga dilabeli sebagai kelompok teroris Palestina.

Dalam pendudukan yang dilakukan Israel di Palestina, seringkali terjadi tindakan saling serang antara Israel dan Hamas. Hamas melakukan serangan roket dengan tujuan untuk membalas tindakan kekerasan Israel.<sup>3</sup> Aksi kolektif yang dilakukan oleh Hamas melalui berbagai serangannya yang dinilai sebagai aksi kekerasan, sehingga mengakibatkan kelompok ini dimasukkan ke dalam daftar teroris. Padahal, dengan melabeli Hamas sebagai kelompok teroris, pemerintah mengabaikan perlawanan dan bentuk pertahanan Hamas untuk Palestina.

Dengan adanya pelabelan sebagai organisasi teroris Palestina terhadap Hamas, wacana Hamas telah dibingkai ulang sejak tahun 2000 dengan konsep

---

<sup>3</sup> Simela Victor Muhammad, "Konflik Terbuka Palestina-Israel dan Pentingnya Menghidupkan Kembali Perundingan Damai," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XIII*, no. 10 (2021): 8.

*muqāwama*. Dengan kata lain, gagasan *muqāwama* dijadikan sebagai tanggapan atas mobilisasi dan reartikulasi gerakan dari pandangan dunia yang berubah. Perubahan ini sebagaimana besar berasal dari inklusivitas relatif dan fleksibilitas konsepsi jihad dan *muqāwama* masing-masing. Jihad yang dianggap kontroversial, longgar secara teritorial dan eksklusif secara agama, serta hanya beresonansi dengan beberapa Muslim saja. Sedangkan, *muqāwama* bersifat inklusif, universal, terikat secara teritorial dan dianggap sah menurut hukum internasional dalam memerangi kolonialisme dan pendudukan.<sup>4</sup> Mengadopsi wacana *muqāwama*, dengan demikian, memungkinkan Hamas untuk menjadi lebih inklusif terhadap orientasi agama dan politik yang berbeda dalam arena politik Palestina – dengan demikian memberikan ruang lingkup yang lebih besar untuk mobilisasi secara populer dan memfasilitasi upaya gerakan untuk menyebarkan pandangan dunia yang lebih inklusif. Namun, ini tidak berarti bahwa agama telah menghilang dari wacana Hamas – jauh dari itu; terminologi agama tetap lazim. Dengan demikian, Hamas tidak menjadi lebih sekuler-nasionalis atau kurang Islami. Namun, agama terus membingkai Hamas sebagai gerakan Muslim, sedangkan *muqāwama* berfungsi untuk membingkai tindakannya dan menjangkau di luar konstituen agama dan nasional intinya.

Tindakan yang berbicara tentang permasalahan Palestina, perdamaian kedua negara yang berkonflik, dan perlawanan untuk melawan ketidakadilan di Palestina, dijadikan sebagai tindakan perlawanan yang signifikan. Karena kekuatan

---

<sup>4</sup> Imad Alsoos, “From jihad to resistance: the evolution of Hamas’s discourse in the framework of mobilization,” *Middle Eastern Studies* 57, no. 5 (2021): 834.

dari Amerika Serikat dan Israel mengingkari keberadaan Palestina, serta tutup mata terhadap keluhan sejarah rakyat Palestina. Edward Said dengan fasih membahas konsep Palestina sebagai perlawanan dalam *The Question of Palestine*. Said mengatakan bahwa tidak seorang pun yang dapat memberikan energinya untuk menjadi partisan, yang pernah meragukan bahwa Palestina telah kehilangan banyak haknya. Hal itulah yang kemudian dijadikan sebagai simbol perjuangan untuk melawan ketidakadilan sosial.<sup>5</sup> Penekanan Said menempatkan Palestina sebagai lokasi geografis dan sebagai ide, juga situs perlawanan yang melalui berbagai perjuangan pembebasan, telah menemukan titik artikulasi yang signifikan untuk memahami bagaimana perjuangan kebebasan intelektual dalam konteks konflik Israel-Palestina yang bergantung pada tindakan perlawanan.

Konsep perlawanan yang dilakukan oleh Hamas memiliki tujuan untuk membangun diskursus wacana untuk melawan pelabelan gerakan Hamas sebagai gerakan terorisme yang didasarkan pada beberapa tindakan yang dilakukannya dalam beberapa peristiwa, seperti peristiwa Intifadhah al-Aqsa ini. Adanya kekhawatiran terkait keadaan wacana publik dengan berbagai proses politik dan taruhan intelektual di sekitar wilayah konflik, yang disebarkan oleh berbagai tuduhan terkait tindakan ekstremisme mendorong Hamas untuk mengubah haluan simbol perlawanannya. Amerika Serikat yang menjadi pemain dan memiliki peran dalam proses perdamaian antara Israel-Palestina, tidak melakukan berbagai upayanya untuk mengakhiri konflik tersebut. Dengan kata lain, proses perdamaian

---

<sup>5</sup> Edward W. Said, *The Question of Palestine* (New York: Vintage Books A Division of Random House, 1980), 125.

ini hanya menjadi tameng untuk melancarkan tujuan tertentu.<sup>6</sup> Amerika Serikat dan Israel justru berusaha untuk menyebarkan informasi yang memungkinkan terjadinya kesalahpahaman publik. Berbagai perlawanan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Palestina atas ketidakadilan yang dilakukan Israel, justru semakin kuat disangkal keberadaannya.

Padahal, tindakan perlawanan yang dilakukan Hamas terhadap pendudukan Israel tentu disebabkan karena adanya tindakan sewenang-wenang Israel terhadap warga sipil Palestina, seperti pengeboman, perusakan fasilitas umum, kekerasan terhadap anak dan perempuan, perebutan wilayah, banyaknya pengungsi ilegal Israel di tanah Palestina, dan kekerasan yang dilakukan pengungsi Israel terhadap warga sipil Palestina. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Israel inilah yang kemudian dapat dimasukkan ke dalam kategori *state terrorism*, walaupun di sisi lain, tindakan perlawanan Hamas dinilai berlebihan dan dapat dikategorikan sebagai tindakan teroris pula. Tetapi sebetulnya, adanya tindakan bom bunuh diri pada periode Intifadhah kedua yang dilakukan Hamas disebabkan oleh seorang pemukim dari Kiryat Arba, Baruch Goldstein, membantai 29 jamaah Palestina di Masjid Ibrahimiyah di Hebron. Terorisme bunuh diri yang dilakukannya bersifat reaktif dan strategis, karena, meski termotivasi untuk membalas kematian orang

---

<sup>6</sup> See Zalman Amit dan Daphna Levit's, *Israeli Rejectionism: A Hidden Agenda in the Middle East Peace Process* (London: Pluto Press, 2011); Clayton Swisher's, *The Truth about Camp David: The Untold Story about the Collapse of the Middle East Peace Process* (New York: Nation Books, 2004), 34.



Yahudi di tangan orang Arab, Goldstein juga ingin merusak proses perdamaian Oslo yang ia khawatirkan akan mengarah pada penarikan dari wilayah tersebut.<sup>7</sup>

Mengutip apa yang digagas oleh Ruth Blakeley bahwa Agar suatu tindakan diberi label terorisme negara, unsur-unsur konstitutifnya harus konsisten dengan unsur-unsur terorisme non-negara. Ini bukan untuk mengatakan bahwa ada konsensus tentang bagaimana terorisme harus didefinisikan. Memang, seperti yang dicatat oleh Andrew Silke, sebagian besar karya tentang terorisme dimulai dengan diskusi tentang berbagai masalah definisi terkait istilah tersebut,<sup>8</sup> dan kegagalan para sarjana untuk mencapai kesepakatan.<sup>9</sup> Namun, ada karakteristik inti yang berkaitan dengan tindakan terorisme, bukan daripada sifat pelaku. Sayangnya, terorisme negara hanya mendapatkan sedikit perhatian, karena banyak sarjana yang berfokus pada terorisme yang dilakukan oleh non-negara. Beberapa bahkan tidak menerima bahwa terorisme oleh negara harus disamakan dengan terorisme oleh aktor non-negara.

Monopoli kekerasan apa pun yang dimiliki negara bukanlah pembenaran untuk mengecualikan terorisme negara dari studi terorisme atau yang lebih penting, dalam memberikan negara hak untuk menggunakan kekerasan dengan cara apa pun

---

<sup>7</sup> Tomis Kapitan, "Terrorism in the Arab-Israeli Conflict," dalam *Terrorism: The Philosophical Issues*, In Igor Primoratz (London: Palgrave Macmillan, 2004), 184.

<sup>8</sup> A. Silke, *Research on Terrorism: Trends, Achievements and Failures* (London: Frank Cass, 2004), 2.

<sup>9</sup> T. Badey, "Defining International Terrorism: A Pragmatic Approach," *Terrorism and Political Violence* 10, no. 1 (2002), 20; J. Barker, *The No-Nonsense Guide to Terrorism* (London: Verso, 2003), 44; H. Cooper, "Terrorism: The Problem of Definition Revisited," *American Behavioral Scientist* 44 (t.t.), 64; J. Duggard, "International Terrorism: Problems of Definition," *International Affairs* 50, no. 1 (1974): 67–81.



yang mereka pilih. Seperti yang dikatakan Michael Stohl, bahkan jika negara memang memiliki monopoli atas kekerasan yang sah, mungkin masih menggunakan kekerasan tersebut, dengan cara yang tidak dapat diterima, seperti terorisme, pembunuhan massal, dan bentuk-bentuk represi lainnya, serta tindakan pelanggaran hak manusiawi.<sup>10</sup> Bahkan dalam situasi di mana menurut hukum dan norma internasional, negara memiliki hak yang sah untuk menggunakan kekerasan, tidak selalu tindakan tersebut dapat dianggap sah. Sebab, tindakan semacam itu, sepenuhnya konsisten dengan definisi terorisme yang diterapkan oleh Walter, yaitu kekerasan yang dilakukan kepada korban, pelaku kekerasan dapat menimbulkan berbagai teror dengan korban yang berbeda, dan pelaku kekerasan tersebut bertujuan agar dapat mengubah perilaku warga sipil yang didudukinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Hamas dijadikan sebagai gerakan intelektual yang selalu menyuarakan perlawanannya terhadap Israel, serta membangun wacana terkait pembelaan diri yang dilakukan melalui jalan jihad sebagai bentuk perlawanan atas dasar ketidakadilan yang dirasakan rakyat Palestina, bukan sebagai aksi-aksi yang dilakukan oleh kelompok terorisme seperti yang dikatakan publik. Selain itu, peneliti juga akan membahas terkait tindakan kekerasan yang dilakukan selama pendudukan di Palestina yang dapat dikategorikan sebagai bentuk dari *state terrorism*.

---

<sup>10</sup> Michael Stohl, "The State as Terrorist: Insights and Implications," *Democracy and Security* Routledge Taylor & Francis Group 2 (2006): 4–5.

Adapun sumbangsih penelitian ini dalam bidang akademik adalah untuk membangun wacana diskursus terkait resistansi Hamas sebagai gerakan intelektual dalam melawan pelabelannya sebagai gerakan terorisme Palestina, yang disebabkan oleh beberapa tindakan perlawanannya dalam melawan pendudukan Israel. Obsesi Barat terhadap aksi terorisme Hamas Palestina tidak hanya mengabaikan fakta bahwa aktivitas teroris ini bersifat timbal balik. Maka dari itu, dengan menggunakan pelabelan terhadap tindakan yang dilakukan oleh satu pihak dan menggambarkan tindakan yang sama dari orang lain merupakan suatu hambatan untuk memahami hal tersebut. Selain itu, penelitian ini pun akan memaparkan bagaimana bentuk-bentuk tindakan yang dapat dikategorikan sebagai bentuk *state terrorism* dalam konflik Israel-Palestina. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman baru terkait wacana diskursus resistansi intelektual Hamas di Palestina.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Hamas memproduksi diskursus resistansi untuk melawan pelabelan Barat sebagai bagian dari terorisme Palestina?
2. Mengapa Hamas tetap bersikukuh melakukan resistansi dalam menghadapi Israel di Palestina?
3. Bagaimana bentuk pendudukan Israel yang dapat dikategorikan sebagai bentuk *state terrorism*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait gerakan perlawanan Hamas Palestina sebagai gerakan intelektual. Melalui penelitian ini, dapat digali dan dijelaskan terkait peran intelektual dalam membangun diskursus pembelaan diri Hamas dan pola Hamas sebagai gerakan intelektual dalam perubahan kehidupan politik dan budaya di Palestina yang akan dianalisis menggunakan teori representasi intelektual Edward Said, serta dinamika politik Israel dalam pendudukan wilayah Palestina yang dapat dinilai sebagai *state terrorism* dengan teori *state terrorism* Ruth Blakeley. Selain itu, penelitian ini pun, akan sedikit membahas terkait latar belakang sejarah berdirinya Hamas di Palestina, polarisasi politik Hamas, serta kondisi sosial yang ada di Palestina.

### D. Kajian Pustaka

Peneliti menemukan beberapa pustaka yang memiliki beberapa fokus aspek yang sama dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti mengenai gerakan perlawanan Islam Hamas: antara politik dan warisan budaya. Berkaitan dengan gerakan perlawanan Islam Hamas, ditemukan beberapa penelitian dengan bahasan terkait permasalahan tersebut, yaitu yang ditulis oleh Tristan Dunning;<sup>11</sup> Frode Lovlie;<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Tristan Dunning, "Islam and Resistance: Hamas, Ideology and Islamic Values in Palestine," *Critical Studies on Terrorism Routledge Taylor & Francis Group* 8 (2015), 51.

<sup>12</sup> Frode Lovlie, "Questioning the Secular-Religious Cleavage in Palestinian Politics: Comparing Fatah and Hamas," *Politics and Religion* 7 (2014), 74.

Shaul Bartal;<sup>13</sup> Boaz Ganor;<sup>14</sup> Lawrence Rubin;<sup>15</sup> Ibrahim Natil;<sup>16</sup> Badra Jultouriq Rahman;<sup>17</sup> David Landy;<sup>18</sup> Scott Nicholas Romaniuk, Mr dan Joshua K. Wasylciw, Mr;<sup>19</sup> Avraham Sela;<sup>20</sup> Matthew Abraham;<sup>21</sup> Syamsuddin Arif;<sup>22</sup> Abdal-hadi K. Abu-Saada, Hatem M. Saadallah, Haroun M. Bhar, dan Samir M.Zaqout;<sup>23</sup> Nicolas Dot-Pouillard dan Eugénie Rébillard, serta Edward W. Said.<sup>24</sup>

---

<sup>13</sup> Shaul Bartal, "Hamās: The Islamic Resistance Movement," dalam *Handbook of Islamic Sects and Movement*, Brill Handbooks on Contemporary Religion (Brill, 2021), 83.

<sup>14</sup> Boaz Ganor, "Israel and Hamas: Is War Imminent?," *Orbis* 57, no. 1 (2013), 32.

<sup>15</sup> Lawrence Rubin, "Islamic Political Activism in Israel" (Washington, D.C: The Saban Center at Brookings, 2014), 49.

<sup>16</sup> Ibrahim Natil, *Hamas Transformation: Opportunities and Challenges* (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2015), 28.

<sup>17</sup> Badra Jultouriq Rahman, "Hamas dan Fatah: Tekanan Ideologi dalam Membebaskan Palestina," *Jurnal Ampere* 1, no. 3 (April 2020), 19.

<sup>18</sup> David Landy, "Talking Human Rights: How Social Movement Activists Are Constructed and Constrained by Human Rights Discourse," *International Sociology* 28, no. 4 (2013): 409–28.

<sup>19</sup> Scott Nicholas Romaniuk Mr dan Joshua K. Wasylciw Mr, "Serving Jihad: Hamas and the Instrumentality of Violence in the Middle East," *European Scientific Journal* 8, no. 16 (2012), 88.

<sup>20</sup> Avraham Sela, "From Revolution to Political Participation: Institutionalization of Militant Islamic Movements," *Contemporary Review of the Middle East* 2, no. 1 & 2 (2015), 95.

<sup>21</sup> Abraham, *Intellectual Resistance and the Struggle for Palestine*, 28.

<sup>22</sup> Syamsuddin Arif, "Intelektual dan Ulama Vis-A-Vis Penguasa," *Islamia* XI, no. 1 (2017). 26.

<sup>23</sup> Abdal-hadi K. Abu Saada dkk., "The Prevalence of Intellectual Extremism among Palestinian Youth and Its Relationship to Some Variables," *Social Science, Education and Humanities Research* 505 (2020), 29.

<sup>24</sup> Nicolas Dot-Pouillard dan Eugénie Rébillard, "The Intellectual, the Militant, the Prisoner and the Partisan: the Genesis of the Islamic Jihad Movement in Palestine (1974-1988)," *The Muslim World* 103, no. 20 (2013), 57.

Beberapa penelitian tersebut mengkaji tentang latar belakang Hamas sebagai gerakan rakyat Palestina, yaitu yang ditulis oleh Tristan Dunning dengan judul *Islam and Resistance: Hamas, Ideology, and Islamic Values in Palestine*; Frode Lovlie dengan judul *Questioning the Secular-Religious Cleavage in Palestinian Politics: Comparing Fatah and Hamas*; Shaul Bartal dengan judul *Hamas: The Islamic Resistance Movement*; Boaz Ganor dengan judul *Israel and Hamas: Is War Imminent*; Frode Lovlie dengan judul *Questioning the Secular-Religious Cleavage in Paletinian Politics: Comparing Fatah and Hamas*; Lawrence Rubin dengan judul *Islamic Political Activism in Israel*; Badra Jultouriq dengan judul *Hamas dan Fatah: Tekanan Ideologi dalam Membebaskan Palestina*; David Landy dengan judul *Talking Human Rights: How Social Movement Activists are Constructed and Constrained by Human Rights Discourse*; Scott Nicholas Romaniuk, Mr & Joshua K. Wasylciw, Mr dengan judul *Serving Jihad: Hamas and the Instrumentality of Violence in the Middle East*; Avraham Sela dengan judul *From Revolution to Political Participation: Institutionalization of Militant Islamic Movement*. Beberapa penelitian di atas, secara garis besar membahas terkait bagaimana *background* dari gerakan perlawanan Islam Hamas, nilai-nilai dan titik acuan Islam dari Hamas, indikasi polarisasi politik Hamas, dan Hamas yang dinilai sebagai organisasi teroris dan sebagai instrument kekerasan di Timur Tengah.

Beberapa karya lainnya membahas yang membahas tentang intelektual ditulis oleh Matthew Abraham, dengan judul *Intellectual Resistance and the Struggle for Palestine*; Syamsuddin Arif, dengan judul *Intelektual dan Ulama Vis-à-vis Penguasa*; Abdal-hadi K. Abu Saada, Hatem M. Saadallah, Haroun M. Bhar,

dan Samir M. Zaqout, dengan judul *The Prevalence of Intellectual Extremism among Palestinian Youth and Its Relationship to Some Variables*; Nicolas Dot-Pouillard dan Eugénie Rébillard, dengan judul *The Intellectual, the Militant, the Prisoner and the Partisan: the Genesis of the Islamic Jihad Movement in Palestine (1974-1988)*, serta Edward W. Said dengan judul *The Intellectuals and the War*.<sup>25</sup>

Dalam buku Matthew Abraham, ia mencoba untuk menjelaskan terkait pertanyaan Palestina yang mengukir sebuah *topoi*, situs kontroversi, beberapa lokasi yang berkaitan dengan pembungkaman, kontestasi, dan represi. *The Question of Palestine*, berkaitan erat dengan konflik Israel-Palestina. Bagi banyak intelektual Palestina, seperti Edward Said, hal itu memiliki makna yang jauh lebih besar sebagai sebuah konsep yang secara historis menggemakan tentang kehilangan, perampasan, dan pengasingan di Palestina. Matthew berusaha menggambarkan bagaimana hubungan dialektis antara penindasan Zionis dan perlawanan Palestina, serta pertanyaan tentang Palestina yang kembali dalam tindakan perlawanan intelektual dan fisik. Dalam menghubungkan tindakan perlawanan intelektual, hal ini bertujuan untuk mendukung tujuan nasional melalui intelektualisme publik. Sebab, adanya perlawanan bersenjata dinilai memperumit keadaan.<sup>26</sup>

Selain itu, Matthew Abraham dalam *Intellectual Resistance and the Struggle for Palestine*, menjelaskan bahwa lokasi Palestina begitu strategis jika dijadikan sebagai situs perlawanan intelektual dan fisik, serta perdebatan tentang

---

<sup>25</sup> Edward W. Said, "The Intellectuals and the War" (Middle East Research and Information Project (MERIP), 1991), 88.

<sup>26</sup> Abraham, *Intellectual Resistance and the Struggle for Palestine*, 7.



lokasi ini memang sering kali muncul dalam konteks penindasan dan perlawanan. Suara-suara intelektual pembangkang, anti-Zionis Yahudi dan Palestina, yang telah berusaha untuk melawan narasi hegemonik Zionisme melalui aksi perlawanan intelektual, terhubung dengan aksi perlawanan material di tanah Palestina, baik dalam aksi perlawanan para pemuda dengan menggunakan batu pada saat Intifadhah.

Kemudian, masih berkaitan dengan intelektual, Syamsuddin Arif berpandangan bahwa jika seorang intelektual selalu bertentangan dan bertolak belakang dengan para penguasa, yang disebabkan oleh pemikiran kritisnya dan pemberontakan terhadap segala sesuatu yang dapat mengubah *status quo*, dan jika mereka merupakan sekelompok orang yang tidak memiliki rumah di atas angin, maka tidak juga membumi, tidak memiliki kekuasaan, maka intelektual itu bukanlah seorang ulama.<sup>27</sup> Selain itu, mengutip pandangan Abdal-hadi K. Abu Saada, Hatem M. Saadallah, Haroun M. Bhar, dan Samir M. Zaqout bahwa tingkat ekstremisme intelektual di kalangan pemuda Palestina dinilai tinggi, serta bentuk umum dari ekstremisme intelektual tersebut adalah ekstremisme sosial. Hal ini merupakan hasil dari pendidikan sosial yang mendukung beberapa pemikiran, dengan tujuan untuk membantu mengadopsi paham-paham radikal.<sup>28</sup>

Mengutip pandangan Nicola Dot-Pouillard dan Eugenie Rebillard, jihad Islam Palestina mungkin dianggap radikal, karena sifatnya yang tidak fleksibel.

---

<sup>27</sup> Arif, "Intelektual dan Ulama Vis-A-Vis Penguasa," 18.

<sup>28</sup> Saada dkk., "The Prevalence of Intellectual Extremism among Palestinian Youth and Its Relationship to Some Variables," 331.



Sehingga, jika dikaitkan dengan keberadaan Israel, istilah tersebut kehilangan banyak dimensi analisisnya dalam lanskap politik Palestina. Penamaan jihad Islam Palestina itu sendiri merupakan program politik. Masing-masing cabangnya saling bergantung dalam hal konsep pendirian organisasi, dan secara resmi menggambarkannya, menghubungkan prinsip-prinsip pendiriannya dengan unsur-unsur ideologi agama yang universal dan global dan tujuan politik yang hanya menyangkut satu ruang nasional: "Islam sebagai basis, jihad sebagai sarana, dan pembebasan Palestina sebagai tujuan." Kelompok jihad Islam yang disinggung pada karya di atas, lebih berfokus pada kelompok Hizbut Tahrir Palestina.<sup>29</sup>

Kemudian, karya yang ditulis oleh Edward W. Said dengan judul *The Intellectuals and the War*. Artikel ini membahas terkait perbedaan pendapat di antara kalangan intelektual tentang krisis. Ada pergeseran seismik dalam topografi intelektual dan kultural dunia Arab yang sangat sulit untuk dinilai. Dunia Arab terbagi antara pemenang dan kelompok yang ditundukkan, disebutkan bahwa rakyat Palestina sebagai pencundang dan orang-orang Mesir berusaha menampilkan diri mereka sebagai pemenang.<sup>30</sup>

Dari beberapa karya yang telah dijelaskan secara rinci di atas, penelitian ini akan memposisikan diri dan memberikan kontribusi untuk mengisi celah dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu terkait analisis peran intelektual sebagai pembangunan diskursus pembelaan diri Hamas sebagai gerakan sosial bukan

---

<sup>29</sup> Dot-Pouillard dan Rébillard, "The Intellectual, the Militant, the Prisoner and the Partisan: the Genesis of the Islamic Jihad Movement in Palestine (1974-1988)."

<sup>30</sup> Said, "The Intellectuals and the War, 29"

gerakan terorisme dalam konflik Israel-Palestina, serta kontribusi Hamas sebagai gerakan intelektual dalam perubahan kehidupan politik Palestina.

Perbedaan penelitian ini dengan apa yang telah ditulis oleh Matthew Abraham adalah penelitian Matthew Abraham sendiri belum memiliki fokus yang cukup signifikan, di mana dia menjelaskan secara global terkait perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Palestina dan kelompok anti-Zionis untuk melawan pendudukan, melalui fisik maupun berbagai wacana intelektual. Sedangkan, penelitian ini akan lebih menggali secara mendalam terkait gerakan Hamas yang dijadikan sebagai gerakan intelektual Palestina, yang akan mengikis sedikit demi sedikit klaim bahwa perlawanan yang dilakukan oleh Hamas sebagai perwakilan dari rakyat Palestina termasuk ke dalam aksi-aksi terorisme. Selain itu, penelitian ini juga akan memaparkan peranan Hamas yang ikut turut serta mengambil posisi dalam perubahan kehidupan budaya dan politik Palestina. Penelitian ini juga akan membahas terkait tindakan-tindakan Israel yang dapat dikategorikan sebagai tindakan teroris negara.

#### **E. Kerangka Teoretis**

Penelitian ini merupakan refleksi atas peran intelektual yang terlibat dalam gerakan sosial Hamas Palestina dan wacana pembebasan. Hamas memiliki keterkaitan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin. Gerakan ini didirikan pertama kali di Mesir pada tahun 1928, saat kekaisaran Ottoman runtuh. Sedangkan, Hamas muncul secara resmi pada 14 Desember tahun 1987, dengan mendeklarasikan dirinya secara resmi, beberapa hari setelah meletusnya peristiwa Intifadhah pertama.

Keputusan untuk mendirikan gerakan perlawanan Islam Hamas, dilakukan setelah Intifadah oleh para pemimpin utama Ikhwanul Muslimin Palestina, yaitu Syekh Ahmad Yassin, Abdul 'Aziz al-Rantisi, Saleh Shehadeh, Muhammad Sham'ah, Isa al-Nasher, Abdul Fattah Dukhan, dan Ibrahim al-Yazuri.<sup>31</sup>

Beberapa tokoh tersebut menduduki posisi vital dalam gerakan Hamas. Hamas yang dibentuk oleh Ikhwanul Muslimin Palestina sendiri, menanggapi berbagai faktor yang menekan organisasi tersebut. Secara internal, jajaran Ikhwanul Muslimin Palestina tengah menyaksikan perdebatan internal yang intens, terkait pendekatan pasif terhadap pendudukan Israel. Ada dua pandangan yang berlawanan, yaitu *pertama*, mendorong perubahan kebijakan menuju konfrontasi dengan pendudukan, sehingga melalui pemikiran lama yang berfokus pada Islamisasi masyarakat terlebih dahulu. *Kedua*, berkaitan erat dengan aliran pemikiran klasik dalam gerakan Ikhwanul Muslimin, yang menganut konsep mempersiapkan generasi untuk pertempuran, yang tidak dibatasi oleh waktu.

Untuk melihat peran intelektual dalam membangun diskursus pembelaan diri yang dilakukan oleh Hamas dalam konflik Israel-Palestina, peneliti menggunakan teori representasi intelektual yang digagas oleh Edward Said. Pandangan terkait intelektual yang digagas Edward Said merupakan sebuah tanggapan kritis kepada Julian Benda (1867-1956) pada sebuah karyanya yang berjudul *La Trahison des Clercs*. Menurut Benda, cendekiawan sejati berprinsip

---

<sup>31</sup> Khaled Hroub, *Hamas A Beginner's Guide* (London: Pluto Press, 2006), 12.

bahwa "kerajaanku bukanlah di bumi."<sup>32</sup> Namun, jauh di dalam retorika agresif Benda pada dasarnya, ditemukan figur intelektual dapat dipisahkan, sebagai seseorang yang mampu mengatakan kebenaran kepada kekuasaan, orang yang keras, individu yang fasih, dan berani. Intelektual tidak perlu dijadikan sebagai pemimpin, tetapi untuk mengkonsolidasikan kebijakan pemerintah, memecahkan propaganda dalam melawan musuh, eufemisme dalam skala yang lebih besar.<sup>33</sup>

Sehingga, dapat menyamakan kebenaran tentang apa yang terjadi atas nama kehormatan nasional. Oleh sebab itu, dengan tegas Edward Said berpendapat bahwa intelektual tidak berada di tempat tinggi, seperti menara gading. Sebaliknya, para intelektual itu harus terlibat langsung dalam berbagai persoalan sosial dan kemasyarakatan. Selain itu, pekerjaan seorang intelektual adalah berusaha untuk mempertahankan keamanan negara dengan berbagai kewaspadaan, sehingga memiliki kesadaran untuk selalu melawan berbagai kebenaran yang diselewengkan atau membangun diskursus yang menguasai kehidupan. Dalam hal ini, tentu saja seorang intelektual memiliki peranan dalam membentuk sebuah fondasi atau benteng agar dapat berpikir kritis dengan akal sehat dalam merespons berbagai kebijakan kekuasaan.<sup>34</sup>

Edward Said menggambarkan bahwa karakteristik dari seorang intelektual adalah sebagai sosok pengasingan dan marjinal. Selain itu, intelektual juga

---

<sup>32</sup> Julien Benda, *The Treason of the Intellectuals*, terj. Richard Aldington (New York: Norton, 1969), 43.

<sup>33</sup> Said, *Representations of the Intellectual the 1993 Reith Lectures*, 44.

<sup>34</sup> Said, 44.

memiliki karakter sebagai amatir dan pengarang bahasa yang bertujuan untuk mengupayakan berbagai pembicaraan tentang kebenaran terhadap kekuasaan. Maka dari itu, seorang intelektual yang profesional adalah dia yang benar-benar melepaskan diri dari berbagai kepentingan dan keterikatan yang akan melahirkan banyaknya pembohongan publik.

Dalam buku tersebut, Edward Said pun memaparkan tentang pemikiran Antonio Gramsci. Menurut Gramsci, ada dua jenis intelektual, yaitu intelektual tradisional, seperti guru, pendeta, dan administrator yang terus melakukan berbagai hal dengan nilai yang sama dari setiap generasi. Sedangkan, intelektual organik adalah intelektual yang terhubung langsung ke kelas sosial atau perusahaan yang menggunakan intelektual untuk mengatur kepentingan, mendapatkan lebih banyak kekuasaan, dan mendapatkan lebih banyak kontrol.<sup>35</sup>

Menurut analisis sosial Gramsci tentang intelektual, gagasan yang dibawanya dijadikan sebagai intelektual yang dapat memenuhi serangkaian fungsi tertentu di dalam masyarakat, yang jauh lebih dekat dengan kenyataan, dibandingkan dengan apa yang diberikan oleh Julien Benda. Gramsci memandang bahwa setiap orang yang bekerja dalam bidang apa pun dan terkait dengan produksi ataupun distribusi pengetahuan adalah seorang intelektual.<sup>36</sup>

Menurut Said, ada yang patut diperhatikan oleh seorang intelektual, yaitu individualitas, otonomi, kemandirian, sekularitas, universalitas, komitmen untuk

---

<sup>35</sup> Antonio Gramsci, *The Prison Notebooks: Selections*, terj. Quintin Hoare and Geoffrey Nowell-Smith (New York: International Publishers, 1971), 9.

<sup>36</sup> Said, *Representations of the Intellectual the 1993 Reith Lectures*, 45.

berbicara atas nama mereka yang membutuhkan, atau meminta representasi ditambah dengan bakat untuk perolehan kefasihan dan artikulasi, semangat dan keberanian, serta keterampilan dalam argumentasi dan persuasi. Bagi kaum intelektual, secara eksplisit bertugas untuk menguniversalkan krisis, memberikan ruang lingkup manusia yang lebih luas pada apa yang diderita oleh rasa tau bangsa tertentu. Hal ini tidak sama sekali menghilangkan segi historisnya, tetapi lebih untuk menjaga kemungkinan bahwa pelajaran yang dipetik tentang penindasan di satu tempat akan dilupakan atau dilanggar di tempat atau waktu lain.<sup>37</sup>

Ketika Said mengusung gasasan tentang berbicara kebenaran kepada kekuasaan, ada hal yang cukup kontradiktif. Sebab, seperti yang kita tahu bahwa kaum intelektual harus mengarahkan wacana mereka kepada yang berkuasa, dengan kata lain mereka harus membatasi diri pada protes dan kritik internal. Sebaliknya, berbicara kebenaran kepada kekuasaan, seperti yang Said pahami, berarti berbicara kebenaran di hadapan kekuasaan yang tidak terlepas dari apa pun. Said mengatakan bahwa berbicara kebenaran kepada kekuasaan, bukanlah berpegang teguh pada sikap idealisme. Tetapi, para kaum intelektual dengan hati-hati menimbang berbagai alternatif, memilih yang tepat, kemudian dengan cerdas mewakilinya, di mana ia dapat melakukan tindakan paling baik dan menyebabkan perubahan yang tepat.<sup>38</sup>

Maka, pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa intelektual merupakan sosok atau figur yang dinilai representatif untuk berbagai persoalan yang terjadi di

---

<sup>37</sup> Said, 43–44.

<sup>38</sup> Said, 120.



masyarakat. Dia juga merupakan seseorang yang terus berupaya untuk merepresntasikan pendiriannya terhadap kalangan tertentu, memberikan berbagai penyampaian artikulatif kepada khalayak publik atas apa yang dikeluhkan dan dipersoalkan, baik melalui tulisan, mengajar, berbicara di depan publik, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Sedangkan, untuk menganalisis lebih lanjut terkait Israel yang dijadikan sebagai *state terrorism* atas tindakannya dalam pendudukan terhadap Palestina, peneliti meminjam teori dan pendekatan yang digagas oleh Ruth Blakeley. Dalam mengeksplorasi terorisme negara yang kaitannya dengan bentuk-bentuk represi lainnya, dapat ditunjukkan bahwa terorisme negara selalu melanggar hukum internasional, karena metode yang digunakan dengan bentuk teror. Terorisme negara dapat diarahkan secara internal terhadap musuh yang dirasakan di dalam negara, dan secara eksternal diarahkan terhadap individu atau kelompok asing yang dianggap sebagai musuh.<sup>40</sup>

Ada beberapa tingkat di mana suatu negara mungkin terlibat dalam terorisme di luar negeri. Mereka dapat menggunakannya secara langsung melalui layanan keamanan mereka sendiri, mereka juga dapat bekerja sama dengan agen negara lain dalam penggunaannya, ataupun dapat mensponsori dengan tingkat yang bervariasi. Terorisme negara dapat melibatkan berbagai bentuk kekerasan yang bervariasi dalam skala dan intensitas tertentu. Terorisme negara dapat dibagi

---

<sup>39</sup> Edward W. Said, *Peran Intelektual*, Terj. Rin Hindryati P dan P. Hasudungan Sirait (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 9.

<sup>40</sup> Ruth Blakeley, *State Terrorism and Neoliberalism The North in the South* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2009), 30.

menjadi dua, yaitu *pertama*, melibatkan operasi skala tingkat kecil yang ditunjukkan pada target yang lebih spesifik atau disebut sebagai terorisme negara terbatas. Hal ini termasuk peristiwa satu kali, teror skala kecil yang diarahkan pada satu kelompok atau sektor dalam serangkaian operasi kecil. *Kedua*, terorisme negara yang dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan di antara sebagian besar penduduk atau disebut sebagai terorisme negara yang digeneralisasi.

Titik awal yang membantu dalam mengidentifikasi karakteristik inti terorisme adalah definisi yang ditawarkan oleh Eugene Victor Walter, yang berpendapat bahwa terorisme melibatkan tiga fitur utama: pertama, ancaman atau kekerasan yang dilakukan yang ditujukan pada beberapa korban; kedua, pelaku kekerasan bermaksud agar kekerasan menimbulkan teror pada beberapa saksi yang umumnya berbeda dengan korban, dengan kata lain korban bersifat instrumental; dan ketiga, pelaku kekerasan bermaksud atau mengharapkan agar saksi yang diteror atas kekerasan tersebut akan mengubah perilaku mereka.<sup>41</sup> Para sarjana selanjutnya telah memasukkan dan mengadaptasi fitur-fitur terorisme ini dalam definisi mereka sendiri. Jonathan Barker menegaskan bahwa terorisme memiliki tiga elemen kunci, yaitu kekerasan yang diancam atau digunakan; terhadap sasaran sipil; untuk tujuan politik.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> E.V. Walter, *Terror and Resistance* (Oxford: Oxford University Press, 1969), 41.

<sup>42</sup> Barker, *The No-Nonsense Guide to Terrorism*, 23.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana peran intelektual dalam membangun diskursus pembelaan diri Hamas sebagai gerakan rakyat dalam konflik Israel-Palestina, serta kontribusi Hamas sebagai gerakan intelektual dalam kehidupan politik dan budaya Palestina. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan poskolonial, di mana analisis dari wacana poskolonial ini dapat digunakan untuk menelusuri berbagai aspek yang tersembunyi, sehingga dapat diketahui terkait bagaimana cara kerja kekuasaan, lembaga, disiplin, serta ideologi yang mendasarinya.

Dalam hal ini, tentu saja peranan dari sastra, bahasa, dan kebudayaan turut memainkan peranan penting di dalamnya.<sup>43</sup> Poskolonial selalu bersinggungan dengan banyaknya perdebatan mengenai berbagai pengalaman, seperti migrasi, penindasan, resistansi, perbudakan, perbedaan, representasi, gender, ruang tempat, ras, kekuasaan, subaltern, subjektivitas, kreolisasi, dan hibriditas.<sup>44</sup> Wacana yang dibawa oleh poskolonial ini, berupaya untuk menganalisis berbagai fakta historis terkait tindakan kolonialisme Eropa, serta pembentukan hubungan yang erat antara Barat dan non-Barat, setelah beberapa negara yang pernah diduduki oleh koloni

---

<sup>43</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Cetakan X (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 210.

<sup>44</sup> Chris Barker, *Cultural Studies, Theory and Practice*. (London: SAGE Publications, 2000), 389; Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, *Postcolonial Studies Reader* (London: Routledge, 1995), 2; Richard King, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2001), v–vi.

memperoleh kemerdekaannya. Poskolonialisme pun berupaya menggambarkan bagaimana proses resistansi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh negara jajahan.<sup>45</sup>

Untuk melihat permasalahan di atas, peneliti menggunakan teori representasi intelektual yang digagas oleh Edward Said dan teori *state terrorism* Ruth Blakeley. Sedangkan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, dengan cara menjelaskan berbagai fakta historis, kemudian dilakukan penganalisisan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan secara lebih mendalam.

Pengumpulan sumber penelitian melalui studi kepustakaan atau dalam *library research*, peneliti akan berupaya mengkaji berbagai literatur yang dinilai relevan dengan isu dalam penelitian ini. Sumber-sumber penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, dan data dari media elektronik yang dinilai relevan serta dapat dipertanggung jawabkan.

Setelah sumber-sumber data terkumpul, peneliti mulai mengklasifikasikan sumber-sumber penting dalam penelitian ini. Sehingga, dapat dengan mudah ditafsirkan dan dianalisis sesuai permasalahan penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan analisis dan kritik, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik esktern digunakan untuk menguji keautentikan sumber. Sedangkan, kritik intern digunakan untuk menguji kredibilitas sumber.

---

<sup>45</sup> I Putu Hendra Mas Martayana, "Poskolonialitas di Negara Dunia Ketiga," *Candra Sangkala* 1, no. 2 (2019), 6.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian dibagi menjadi beberapa bagian, yang dilakukan secara komprehensif dengan tujuan untuk mendeskripsikan seluruh isi tulisan dari bab pertama hingga akhir. Bab dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan berbagai pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memaparkan tentang akar konflik Israel-Palestina dan lahirnya gerakan perlawanan Hamas, latar belakang terbentuknya Hamas, ideologi Hamas, strategi sosial dan politik, strategi militer, tokoh-tokoh gerakan perlawanan Hamas, dinamika politik Hamas dalam internal Palestina, latar belakang intelektual Palestina, latar belakang intelektual Israel, serta Hamas dalam pembentukan intelektual Palestina.

Bab ketiga memaparkan tentang Hamas dan strategi perlawanan biopolitik di Palestina melalui bom bunuh diri, peran Hamas dalam perlawanan pendudukan Israel terhadap Palestina, dan ancaman dan kekerasan Israel dalam pendudukan Palestina.

Bab keempat meliputi analisis peran intelektual dalam membangun diskursus pembelaan diri Hamas dalam aksi mobilisasi di Palestina, analisis pola dan bentuk gerakan Hamas sebagai gerakan intelektual, dan analisis terkait kekerasan dalam pendudukan Palestina perspektif *state terrorism* Ruth Blakeley.

Kemudian, bab kelima penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Beberapa penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kontribusi Hamas sebagai gerakan intelektual dalam perubahan politik Palestina di bawah pendudukan Israel melalui berbagai cara, baik dengan perlawanan fisik, senjata, mobilisasi massa, penyebaran dakwah, juga berbagai program sosial.

Berbagai bentuk resistansi yang dilakukan oleh Hamas dapat dikatakan memberikan pengaruh cukup signifikan dalam penyebaran paham dan ideologi perlawanan di wilayah Palestina. Dalam hal ini, Hamas selain sebagai gerakan sosial dan politik, dapat juga dikatakan sebagai gerakan intelektual Palestina. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa tokoh Hamas yang memiliki peranan penting dalam isu Israel-Palestina.

Hamas sebagai organisasi berbasis Islam, selalu identik dengan jihad. Dalam perspektif Hamas, jihad tidak hanya sebagai pembelaan diri dari pendudukan dan penindasan Israel, tetapi juga sebagai konsep universal tentang dakwah, baik dalam bidang ilmiah, pendidikan, sosial-ekonomi, lingkungan, maupun medis. Namun, setelah peristiwa serangan 11 September, istilah jihad sulit diterima dan dipahami oleh masyarakat internasional sebagai bentuk untuk mempertahankan dan memperbaiki diri. Sehingga Hamas berupaya untuk beradaptasi dan mengubah *framing* dalam menyelaraskan realitas sosial. Untuk itu, Hamas mengganti konsep jihad dengan *muqāwama*. Dalam hal ini, *muqāwama*



memiliki tujuan dalam menciptakan dominasi moral dan politik, sehingga dapat membawa suatu perubahan sosial di wilayah Palestina. *Muqāwama* memiliki pengertian yang cukup luas, yaitu sebagai ruang lingkup interpretatif, resonansi budaya, dan inklusivitas. Dengan demikian, *muqāwama* berupaya untuk melayani kebutuhan mobilisasi Hamas dan penyebaran pandangan dunia yang dapat dikonsumsi secara eksternal. *Muqāwama* Hamas bertujuan dalam membentuk dominasi moral dan politik, menggabungkan perjuangan sosial yang melampaui afiliasi ideologis dan agama, mempromosikan pandangan umum sebagai sumber dari persetujuan publik sehingga memberikan perubahan besar pada sosial Palestina.

Adapun berbagai tindakan kekerasan Israel selama pendudukan yang dilakukan di wilayah Palestina dapat dikategorikan sebagai bentuk dari terorisme negara. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penargetan yang memang sengaja dilakukan Israel terhadap warga sipil Palestina, baik dalam masa konflik bersenjata maupun dalam masa damai yang dapat dinilai sebagai pelanggaran prinsip-prinsip hukum internasional dan perlindungan hak asasi manusia. Salah satu tindakan Israel, seperti yang dilakukan pada tahun 1947 di mana milisi Yahudi secara intensif berupaya untuk membantai dan mendorong warga sipil Palestina dari desanya. Selain itu, pada perang tahun 1948, Negara Israel menggunakan terornya dalam memaksa ribuan warga sipil Palestina agar melarikan diri dari rumah dan desa mereka ke beberapa negara tetangga. Dan pada tahun 1949, Negara Israel juga telah menghancurkan 531 desa Palestina, mengosongkan 11 lingkungan perkotaan, dan mengusir sekitar 750.000 rakyat Palestina dari wilayah yang saat ini diklaim

sebagai wilayah Israel. Beberapa tindakan di atas dapat dinilai sebagai bentuk kejahatan teroris Yahudi karena adanya pelanggaran terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, perdamaian, demokrasi, pembangunan berkelanjutan, dan hukum internasional. Selain itu, beberapa tindakan kekerasan Israel yang dapat dikategorikan sebagai terorisme negara, yaitu *pertama*, melakukan berbagai penyerangan fisik sehingga menyebabkan banyak kematian. Pada tahun 2010, ada sekitar 1800 anggota Hamas yang dibunuh oleh militer Israel dan pada tahun 1948, diperkirakan sekitar 15.000 orang Palestina yang terbunuh akibat dari pendirian Negara Israel. *Kedua*, adanya penculikan dan penyanderaan. Perkiraan orang Palestina yang diculik oleh Israel sejak tahun 1967 sekitar 750.000. Kemudian, menurut statistic yang diterbitkan oleh Kementerian Tahanan Palestina, ada sekitar 4.900 orang Palestina yang dipenjara oleh Israel. *Ketiga*, pendudukan Israel menyebabkan banyak kehancuran secara besar-besaran terhadap fasilitas umum, transportasi, fasilitas infrastruktur, dan lain sebagainya.

## **B. Saran**

Uraian dan penjelasan dalam penelitian ini merupakan bagian yang perlu untuk dikaji dan didalami lagi dengan berbagai tambahan referensi yang dapat mendukung penelitian ini, sehingga dapat diteliti dari berbagai aspek, khususnya terkait resistansi intelektual Hamas atas pendudukan Israel di Palestina. Kemudian, kaji tentang isu Israel-Palestina, khususnya terkait resistansi Hamas terhadap Israel, begitu sangat luas dan beragam pembahasannya. Namun, karena keterbatasan eksplorasi yang kurang mendalam mengenai hal tersebut juga adanya keterbatasan

waktu, sehingga penulis tidak membahasnya hingga ke akar permasalahannya. Untuk itu, penelitian selanjutnya sangat penting dapat mewujudkan dan menjadi perbaikan dari penelitian ini. Karena isu Palestina hingga saat ini belum menemukan solusinya dan terus bergulir, sehingga akan memungkinkan berbagai perubahan yang terjadi setiap dekadanya. Maka dari itu, penulis mengharapkan adanya penyempurnaan dalam keterbatasan tesis ini pada penelitian-penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abraham, Matthew. *Intellectual Resistance and the Struggle for Palestine*. United States of America: Palgrave Macmillan, 2014.
- Abu-Amr, Ziad. *Islamic Fundamentalism in the West Bank and Gaza – Muslim Brotherhood and Islamic Jihad*. Bloomington and Indiana: Indiana University Press, 1994.
- Abu Bakar. *Berebut Tanah Suci Palestina*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.
- Adelman, J. R. *The Development of the Secret Police in Communist States*. In *State Organized Terror*. Edited by P. Timothy Bushnell, V. Shlapentokh, C. K. Vanderpool and J. Sundram. 99–112. Boulder: Westview Press, 1991.
- 'Adwan, 'Atif. *al-Sheikh Ahmad Yasin, Hayatuhu wa-Jihaduhu [Sheikh Ahmad Yasin, his life and struggle]*. Gaza: Al-Jami'a al-Islamiyya, 1991.
- Ahmad, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate*. New Haven and London: Yale University Press, 1992.
- Al Banna, Shofwa. *Palestina Emang Gue Pikirin*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2006.
- Al-Ghadiry, Fawzy. *Sejarah Palestina Asal-Muasal Konflik Palestina-Israel*. Yogyakarta: BOOKMARKS, 2010.
- Al-Qahtani, Said. *Al-jihad fi sabil Allah fi al-kitab wa-l-sunna [Jihad in the Name of God in Qur'an and Sunna]*. Riyadh: Dar al-Islam, 2012.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Jihad [Jurisprudence of Jihad]*. Cairo: Maktabah Wahba, 2010.
- Al-Zugaibiy, Ahmad Abdullah bin Ibrahim. *Al-'Unshuriyah al Yahudiyah wa Atsaruha fi al-Mujtama' al Islamiy wa al Mauqif Minha*. I. 3. Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998.
- Amit, See Zalman, dan Daphna Levit's. *Israeli Rejectionism: A Hidden Agenda in the Middle East Peace Process*. London: Pluto Press, 2011.
- Asad, Talal. *On Suicide Bombing*. New York: Columbia University Press, 2007.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. *Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge, 1995.
- Bahtiar, Tiar Anwar. *Hamas Kenapa dibenci Israel*. Jakarta: Mizan, 2008.
- Barker, Chris. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: SAGE Publications, 2000.
- Barker, J. *The No-Nonsense Guide to Terrorism*. London: Verso, 2003.

- Bartal, Shaul. "Ḥamās: The Islamic Resistance Movement." Dalam *Handbook of Islamic Sects and Movement*. Brill Handbooks on Contemporary Religion. Brill, 2021.
- Benda, Julien, dan Terj. Richard Aldington. *The Treason of the Intellectuals*. New York: Norton, 1969.
- Bhabha, Homi K. *DissemiNation: Time, Narrative and the Margins of the Modern Nation*. In Homi K. Bhabha, ed. *Nation and Narration*. London: Routledge, 1994.
- Bickerton, Ian J., dan Carla L. Klausner. *A History of Arab-Israeli Conflict*. 5th ed. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Higher Education, 2007.
- Blakeley, Ruth. *State Terrorism and Neoliberalism The North in the South*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2009.
- Buheiry, Marwan R. *Intellectual Life in the Arab East, 1890-1939*. Beirut: American University of Beirut Press, 1981.
- Burchill, Scott, Andrew Linklater, Richard Devetak, Matthew Paterson, dan J. Acqui True. *Theories of International Relations*. London: MacMillan Press Ltd, 1996.
- Caplan, Neil. *Palestine Jewry and the Arab Question*. London: Frank Cass, 1978.
- Cohen, Amnon. *Political Parties in the West Bank Under Jordanian Rule, 1948-1967*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press, 1980.
- Cohen, Eric. *Israel as a Post-Zionist Society*. In David Ohanna and Robert S. Wistrich, eds. *Myth and Memory: Transfigurations of Israeli Consciousness*. Jerusalem: Van Leer Institute and Hakibbutz Hameuhad, 1997.
- Cox, Laurence, dan Colin Barker. *What have the Romans ever done for us? Academic and activist forms of movement theorizing*. In Eighth international conference on alternative futures and Popular protest: a selection of papers from the conference, Edited by Colin Barker and Mike Tyldesley. Manchester: Manchester Metropolitan University, 2002.
- Crooke, A. *Resistance: the essence of Islamist revolution*. New York: Pluto Press, 2009.
- Dicter, Avi, dan Daniel L. Byman. "Israel's Lessons for Fighting Terrorists and Their Implications for the United States." Dalam *Middle East Policy*. The Brookings Institution: The Saban Center, 2006.
- Dipoyudo, Kirdi. *Timur Tengah dalam Pergolakan*. Jakarta: CSIS, 1982.
- . *Timur Tengah Pusaran Strategi Dunia*. Jakarta: CSIS, 1981.
- Enderlin, Charles. *Shattered Dreams: The Failure of the Peace Process in the Middle East, 1992–2002*. New York: Other Press, 2003.



- Farsoun, Samih K., dan Naseer H. Aruri. *Palestine and Palestinians: A Social and Political History*. Boulder, Colorado: Westview, 2006.
- Fraser, T. G. *The Arab-Israeli Conflict*. 3rd ed. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Gelvin, James L. *The Israel-Palestine Conflict*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Gilbert, Martin. *Israel: A History*. London: Transworld Publishers, 2008.
- Gordon, Neve. *Israel's Occupation*. Berkeley: University of California Press, 2008.
- Gorni, Yosef. *The Arab Question and The Jewish Problem*. Tel Aviv: `Am Oved, 1985.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. New York: International Publishers, 1971.
- . *The Prison Notebooks: Selections*. Terj. Quintin Hoare and Geoffrey Nowell-Smith. New York: International Publishers, 1971.
- Guilain Denoex. *Urban Unrest in the Middle East: A Comparative Study of Informal Networks in Egypt, Iran, and Lebanon*. Albany: SUNY Press, 1993.
- Gunning, J. *Social Movement Theory and the Study of Terrorism*. In *Critical Terrorism Studies: a new research agenda*, Edited by M. B. Smyth, R. Jackson and J. Gunning. New York: Routledge, 2009.
- Halper, Jeff. *An Israel in Palestine: Resisting Dispossession, Redeeming Israel*. London: Pluto Press, 2008.
- Halwani, Raja, dan Tomis Kapitan. *The Israeli-Palestine Conflict*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Harms, Gregory, dan Todd M. Ferry. *The Palestine-Israel Conflict: A Basic Introduction*. 2nd ed. London; Ann Arbor, MI: Pluto Press, 2008.
- Hart, Alan. *Arafat: A Political Biography*. Bloomington: Indiana University Press, 1989.
- Harun Yahya. *Palestina I "Zionisme dan Terorisme Israel."* Bandung: Dzikra, 1975.
- . *Palestina Intifadhah dan Muslihat Israel*. Bandung: Dzikra, 2005.
- Hazon, Yoram. *The Jewish State, The Struggle for Israel's Soul*. New York: Basic Books, 2001.
- Hoffman, Bruce. *Inside Terrorism*. New York: Columbia University Press, 1998.
- Honderich, Ted. *Terrorisms in Palestine*. In *Israel, Palestine and Terror*, Edited by Stephen Law. 3–16. London: Continuum International Publishing Group, 2008.



- Hourani, Albert. *Arabic thought in the Liberal Age, 1798-1939*. London: Oxford University Press, 1970.
- Hroub, Khaled. *Hamas A Beginner's Guide*. London: Pluto Press, 2006.
- . *Hamas: A Beginner's Guide*. Ann Arbor, Mich: Pluto Press, 2006.
- . *Hamas Political Thought and Practice*. Washington, D.C: Institute of Palestine Studies, 2000.
- Isawati. *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) dari Revolusi Libya Sampai Revolusi Melati 2011*. II. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Israeli, Raphael. *The Charter of Allah: The Platform of the Islamic Resistance Movement (Hamas)*. Jerusalem: Harry Truman Research Institution, The Hebrew University, 1998.
- Jefferis, Jennifer L. *Hamas: Terrorism, Governance, and Its Future in Middle East Politics*. Praeger Security International. Santa Barbara, California: Praeger, An Imprint of ABC-CLIO, LLC, 2016.
- Jalata, Asafa. "State and Oppositional Terrorism: The Case of Israelis and Palestinians." Dalam *Phases of Terrorism in the Age of Globalization*, oleh Asafa Jalata, 133–60. New York: Palgrave Macmillan US, 2016. [https://doi.org/10.1057/9781137552341\\_8](https://doi.org/10.1057/9781137552341_8).
- Kapitan, Tomis. *Terror In Israel, Palestine and Terror*. Edited by Stephen Law. 17–33. London: Continuum International Publishing Group, 2008.
- . "Terrorism in the Arab-Israeli Conflict." Dalam *Terrorism: The Philosophical Issues*, In Igor Primoratz., 175–91. London: Palgrave Macmillan, 2004.
- Kardelj, Nejc. *Israel Vs Hamas*. New York: Nova Science Publishers, Inc, 2010.
- Kear, Martin. *Hamas and Palestine: The Contested Road to Statehood*. Routledge Studies in Middle Eastern Democratization and Government 23. London; New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2019.
- Kepel, Gilles. *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and the Pharaoh*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1993.
- Keren, Michael. *Ben-Gurion and the Intellectuals: Power, Knowledge and Charisma*. DeKalb IL: Northern Illinois UP, 1983.
- . *The Pen and the Sword: Israeli Intellectuals and the Making of the NationState*. Boulder: Westview Press, 1989.
- King, Richard. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Lahman, Shay. *Sheikh 'Izz al-Din al-Qassam*. In Elie Kedourie and Silvia Haim, eds. *Zionism and Arabism in Palestine and Israel*. London: Frank Cass, 1982.

- Legrain, Jean-Francois. *Hamas: Legitimate Heir of Palestinian Nationalism?* In J. L. Esposito, ed. *Political Islam: Revolution, Radicalism or Reform*. Boulder, Colo: Lynne Rienner Publishers, 1997.
- Levitt, M. *Hamas: Politics, Charity, and Terrorism in the Service of Jihad*. 1 ed. London: Yale University Press, 2006.
- Maddy-Weitzman, Bruce. *Palestinian and Israeli Intellectuals in the Shadow of Oslo and Intifadat al-Aqsa*. Tel Aviv University: The Tami Steinmetz Center for Peace Research, 2002.
- . *The Crystallization of the Arab State System, 1945-1954*. Syracuse, NY: Syracuse University Press, 1993.
- Milton-Edwards, Beverley. *The Israeli-Palestinian Conflict*. New York: Taylor & Francis Group, 2009.
- Mitchell, C., M. Stohl, D. Carleton, dan G. Lopez. *State Terrorism: Issues of Concept and Measurement*, in Michael Stohl and George Lopez. (Eds), *Government Violence and Repression: An Agenda for Research*. New York: Greenwood Press, 1986.
- Nassar, Jamal R. *Globalization and Terrorism: The Migration of Dreams and Nightmares*. New York: Rowman & Littlefield Publications Inc, 2005.
- Natil, Ibrahim. *Hamas Transformation: Opportunities and Challenges*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2015.
- Nicholson, M. *Conceptual Problems of Studying State Terrorism*, in Michael Stohl and George Lopez. (Eds) *Government Violence and Repression: An Agenda for Research*. New York: Greenwood Press, 1986.
- Parsons, Nigel. *The Politics of the Palestinian Authority: From Oslo to al-Aqsa*. London: Routledge, 2012.
- Porath, Yehoshua. *In Search of Arab Unity, 1930-1945*. London: Frank Cass, 1986.
- . *The Arab-Palestinian National Movement 1929-1939: From Riots to Revolt*. London: Frank Cass, 1978.
- Porta, Donatella Della, dan Louisa Parks. *Framing Processes in the Climate Movement: From Climate Change to Climate Justice*. N Matthias Diets and Heiko Garrelts (eds), *Routledge Handbook of the Climate Change Movement*. New York: Routledge, 2014.
- Primoratz, Igor. *Terrorism in the Israeli-Palestinian Conflict.*” In *Israel, Palestine and Terror*. Edited by Stephen Law. 59–72. London: Continuum International Publishing Group, 2008.
- Quintan Wiktorowicz. *Islamic Activism a Social Movement Theory Approach*. USA: North Morton Street, 2004.
- . *The Management of Islamic Activism: Salafis, the Muslim Brotherhood, and State Power in Jordan*. Albany: SUNY Press, 2001.

- Qutb, Sayyid. *Milestones*. A. B. al-Mehri. Egypt: Dar al-Shorouk, 1987.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan X. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Rosenfeld, Maya. *Confronting the Occupation: Work, Education, and Political Activism of Palestinian Families in a Refugee Camp*. Stanford, California: Stanford University Press, 2004.
- Said, Edward W. *Peran Intelektual*. Terj. Rin Hindryati P dan P. Hasudungan Sirait. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- . *Representations of the Intellectual the 1993 Reith Lectures*. London: Vintage Books, 1994.
- . *The Question of Palestine*. New York: Vintage Books A Division of Random House, 1980.
- . *Orientalism*. New York: Vintage Books, 1979.
- Shabi, A., dan R. Shaked. *Hamas: me-Emuna be-Allah le-Derekh ha-Terror [Hamas: From belief in Allah to the road of terror]*. Jerusalem: Keter, 1994.
- Shaul Mishal dan Avraham Sela. *The Palestinian Hamas: Vision, Violence, and Coexistence*. New York: Columbia University Press, 2000.
- Shihbudi, M. Riza. *Bara Timur Tengah*. Jakarta: Mizan, 1991.
- Shihbudi, M. Riza dan Achmad Hadi. *Palestina "Solidaritas Islam dan Tata Politik Dunia Baru*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- Silberstein, Laurence J. *The Post-Zionism Debates*. London and New York: Routledge, 1999.
- Silke, A. *Research on Terrorism: Trends, Achievements and Failures*. London: Frank Cass, 2004.
- Singerman, Diance. *Avenues of Participation: Family, Politics, and Networks in Urban Quarters of Cairo*. Princeton, N.J: Princeton University Press, 1995.
- Snow, D., dan R. Benford. *Master Frames and Cycles of Protest*. In *Frontiers of Social Movement Theory*, Edited by A. Morris and C. Mueller. New Haven, CT: Yale University Press, 1992.
- Swisher's, Clayton. *The Truth about Camp David: The Untold Story about the Collapse of the Middle East Peace Process*. New York: Nation Books, 2004.
- Syalabi, Ahmad. *Muqaranah al-Adyan: I al-Yahudiyah*. V. Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1978.
- Tamimi, Azzam. " Hamas Electoral Program." Dalam *Hamas: A History from Within*. Northampton, MA: Olive Branch Press, 2007.
- Varol, Ahmet. *Filistin Hakkında Yanılığlar*. Istanbul: Beka, 2009.
- Walter, E.V. *Terror and Resistance*. Oxford: Oxford University Press, 1969.

Walther, Marc A. *Hamas Between Violence and Pragmatis*. Norderstdt: Herstellung und Verlag: BoD; Reprint Edition, 2009.

## JURNAL

Abu-Amr, Ziad. " Hamas: A Historical and Political Background." *JOURNAL OF PALESTINE STUDIES* XXII, no. 4 (1993): 15.

Aljamal', Yousef M. " Hamas: A Terrorist Organization or Liberation Movement?" *The Politics and Religion Journal* 8, no. 1 (2014): 39–58.

Alshech, Eli. "Egoistic Martyrdom and Hamas's Success in 2005 Municipal elections: A study of Hamas Martyrs' ethical Wills, Biographies, and eulogies." *Die Welt des Islams* 48, no. 1 (2008): 23–49.

Alsoos, Imad. "From jihad to resistance: the evolution of Hamas's discourse in the framework of mobilization." *Middle Eastern Studies* 57, no. 5 (2021).

Arif, Syamsuddin. "Intelektual dan Ulama Vis-A-Vis Penguasa." *Islamia* XI, no. 1 (2017).

Aronson, Geoffrey. "Issues Arising from the Implementation of Israel's Disengagement from the Gaza Strip." *Journal of Palestine Studies* 34, no. 4 (2005): 49–63.

Badey, T. "Defining International Terrorism: A Pragmatic Approach." *Terrorism and Political Violence* 10, no. 1 (2002).

Badra Jultouriq Rahman. " Hamas dan Fatah: Tekanan Ideologi dalam Membebaskan Palestina." *Jurnal Ampera* 1, no. 3 (April 2020).

BaracsKay, D. "The Evolutionary Path of Hamas: Examining the Role of Political Pragmatism Is State Building and Activism." *Terrorism and Political Violence* 27, no. 3 (2015): 520–36.  
<https://doi.org/10.1080/09546553.2013.812035>.

Barker, Philip W., dan William J. Muck. "Secular Roots of Religious Rage: Shaping Religious Identity in the Middle East." *Politics and Religion Journal* 3, no. 2 (2009).

Benford, Robert D., dan David A. Snow. "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment." *Annual Review of Sociology* 26, no. 1 (Agustus 2000): 611–39.  
<https://doi.org/10.1146/annurev.soc.26.1.611>.

Bevington, Douglas, dan Chris Dixon. "Movement-relevant Theory: Rethinking Social Movement Scholarship and Activism." *Social Movement Studies* 4 (2005): 185–208.

Bitari, Nidal. "Yarmuk Refugee Camp and the Syrian Uprising: A View from Within." *Journal of Palestine Studies* 43, no. 1 (2013).



- Budeiri, Musa. "Palestinian Israeli Dialogue: From Intifada to Negotiations." *Majallat Al-Dirassat al-Filastiniya*, no. 12 (1992). [https://www.academia.edu/9966189/Palestinian Israeli Dialogue from Intifada to Negotiations](https://www.academia.edu/9966189/Palestinian_Israeli_Dialogue_from_Intifada_to_Negotiations).
- Chambliss, W. "State-organized Crime – The American Society of Criminology, 1988 Presidential Address." *Criminology* 27, no. 2 (1989)
- Cooper, H. "Terrorism: The Problem of Definition Revisited." *American Behavioral Scientist* 44 (t.t.).
- Dauphinee, E. "The Ethics of Autoethnography." *Review of International Studies* 36, no. 3 (2010): 799–818.
- Doswald-Beck, Louise, dan Sylvain Vité. "International Humanitarian Law and Human Rights Law." *International Review ICRC*, 1968, 26.
- Dot-Pouillard, Nicolas, dan Eugénie Rébillard. "The Intellectual, the Militant, the Prisoner and the Partisan: the Genesis of the Islamic Jihad Movement in Palestine (1974-1988)." *The Muslim World* 103, no. 20 (2013).
- Duggard, J. "International Terrorism: Problems of Definition." *International Affairs* 50, no. 1 (1974): 67–81.
- Dunning, Tristan. " Hamas, Jihad, and Popular Legitimacy: Reinterpreting Resistance in Palestine." *American University of Afghanistan*, 2016.
- . "Islam and Resistance: Hamas, Ideology and Islamic Values in Palestine." *Critical Studies on Terrorism Routledge Taylor & Francis Group* 8 (2015).
- Eppel, Michael. "The Elite, the Efendiyya, and the Growth of Nationalism and Pan-Arabism in Hashemite Iraq, 1921-1958." *International Journal of Middle East Studies* 30, no. 2 (1998): 227–50.
- Euben, R. "Killing (for) Politics: Jihad, Martyrdom, and Political Action." *Political Theory* 30, no. 1 (2002): 4–35.
- Gerhards, Jurgen, dan Dieter Rucht. "Mesomobilization: Organizing and framing in two protest campaigns in West Germany." *American Journal of Sociology* 98, no. 3 (1992): 555–96.
- Gibbs, J. "Conceptualization of Terrorism." *American Sociological Review* 54, no. 3 (1989).
- Helena L. Schulz. "The Politics of Fear and the Collapse of the Middle East Peace Process." *International Journal of Peace Studies* 9, no. 1 (2004).
- Helga Baumgarten. "The Three Faces/Phases of Palestinian Nationalism, 1948-2005." *Journal of Palestine Studies* 34, no. 4 (2005): 25–48.
- Hilal, Jamil. "The Polarization of the Palestinian Political Field." *Journal of Palestine Studies* 39, no. 3 (2010).
- Hroub, Khaled. "New Hamas through Its New Documents." *Journal of Palestine Studies* 35, no. 4 (2006): 6–27.

- . “ Hamas after Sheikh Yasin and Rantisi.” *Journal of Palestine Studies* 33, no. 4 (2004): 21–38.
- . “Palestinian Islamism: Conflating National Liberation and Socio-political Change.” *Italian Journal of International Affairs* 43, no. 4 (2008).
- ICRC. “International Humanitarian Law and International Human Rights Law.” *ADVISORY SERVICE ON INTERNATIONAL HUMANITARIAN LAW*, 2003, 2.
- Journal, Palestine-Israel. “Facts on the Ground since the Oslo Agreement, September 1993.” *Palestine-Israel Journal of Politics, Economics, and Culture*. 2000. <https://www.pij.org/articles/269/facts-on-the-ground-since-the-oslo-agreement-september-1993>.
- Kapitan, T. “Violence and Self-Determination in the Israeli Palestinian Conflict.” *Peace & Change* 36, no. 4 (2011): 494–526. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0130.2011.00716.x>.
- Khalidi, Muhammad Ali. “The Most Moral Army in the World: The New Ethical Code of the Israeli Military and the War on Gaza.” *Journal of Palestine Studies* 39, no. 3 (2010).
- Khalidi, Rashid I. “Chronicles of a Death Foretold.” *Journal of Palestine Studies* 43, no. 3 (1 Mei 2014): 40–42. <https://doi.org/10.1525/jps.2014.43.3.40>.
- Landy, David. “Talking Human Rights: How Social Movement Activists Are Constructed and Constrained by Human Rights Discourse.” *International Sociology* 28, no. 4 (2013): 409–28.
- . “The Mirror Stage of Movement Intellectuals? Jewish Criticism of Israel and Its Relationship to a Developing Social Movement.” *Interface: A Journal for and about Social Movements* 1, no. 1 (2009): 188–215.
- Li, Darryl. “The Gaza Strip as Laboratory: Notes in the Wake of Disengagement.” *Journal of Palestine Studies* 35, no. 2 (Winter 2006): 38–55.
- Lovlie, Frode. “Questioning the Secular-Religious Cleavage in Palestinian Politics: Comparing Fatah and Hamas.” *Politics and Religion* 7 (2014).
- Mahlil Idatul Khumairoh dan Abdul Fadhil. “Gerakan Intifadhah dan Kemunculan Hamas (1987-1993).” *Jurnal Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2019).
- Martayana, I Putu Hendra Mas. “Poskolonialitas di Negara Dunia Ketiga.” *Candra Sangkala* 1, no. 2 (2019).
- Mr, Scott Nicholas Romaniuk, dan Joshua K. Wasylciw Mr. “Serving Jihad: Hamas and the Instrumentality of Violence in the Middle East.” *European Scientific Journal* 8, no. 16 (2012).
- Muhammad, Simela Victor. “Konflik Terbuka Palestina-Israel dan Pentingnya Menghidupkan Kembali Perundingan Damai.” *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XIII*, no. 10 (2021).



- Muhammad Syarif Hasyim. "Perkembangan Zionisme dan Berdirinya Negara Israel." *Jurnal Al-Asas II*, no. 1 (April 2019).
- Noonan, Rita K. "Women against the State: Political Opportunities and Collective Action Frames in Chile's Transition to Democracy." *Sociological Forum* 10, no. 1 (1 Maret 1995): 81–111. <https://doi.org/10.1007/BF02098565>.
- Oqab M Jabali. "THE CHALLENGE OF ISLAMISM AND ITS MODEL OF THE PALESTINIAN NATIONAL IDENTITY (1987-2006)." *International Journal of Asian History, Culture, and Tradition* 5, no. 3 (2018).
- PAHLMBLAD, Malin. "Israeli Settler Violence in Palestine." *Directorate-General for External Policies of the Union*, 2012, 28.
- PMD. "Prisoner Club Report: 4900 Palestinians detained in Israeli jails." Ramallah, Palestine, Information Office, 2013.
- Pressman, Jeremy. "The Second Intifada: Background and Cause of the Israeli-Palestinian Conflict." *Journal of Conflict Studies* 22, no. 2 (Fall 2003): 114–41.
- Rabinowitz, Dan. "The Common Memory of Loss: Political Mobilization among Palestinian Citizens of Israel." *Chicago Journals* 50, no. 1 (1994).
- Rosyid, Moh. "Dinamika Perjuangan Muslim di Palestina." *Jurnal Fikrah* 3, no. 2 (2015).
- Roy, Sara. "Praying with Their Eyes Closed: Reflections on the Disengagement from Gaza." *Journal of Palestine Studies* 34, no. 4 (Summer 2005): 64–74.
- Saada, Abdal-hadi K. Abu, Hatem M. Saadallah, Haroun M. Bhar, dan Samir M. Zaqout. "The Prevalence of Intellectual Extremism among Palestinian Youth and Its Relationship to Some Variables." *Social Science, Education and Humanities Research* 505 (2020).
- Sela, Avraham. "From Revolution to Political Participation: Institutionalization of Militant Islamic Movements." *Contemporary Review of the Middle East* 2, no. 1 & 2 (2015).
- Singh, Rashmi. "The Discourse and Practice of Heroic Resistance in the Israeli–Palestinian Conflict: The Case of Hamas." *Politics, Religion & Ideology* 13, no. 4 (2012).
- Stohl, Michael. "The State as Terrorist: Insights and Implications." *Democracy and Security Routledge Taylor & Francis Group* 2 (2006): 1–25.
- Studies, The Center for Special. "The Hamas Charter." *Intelligence and Terrorism Information Center*, 2006, 71.
- Usher, Graham. "Facing Defeat: The Intifada Two Years On." *Journal of Palestine Studies* 32, no. 2 (Winter 2003): 21–40.
- . "Letter from the UN: The Palestinian Bid for Membership." *Journal of Palestine Studies* 41, no. 1 (2011).

———. “The Palestinians After Arafat.” *Journal of Palestine Studies* 34, no. 3 (Spring 2005): 42–66.

Zilberman, Ifrah. “Ha-Mishpat ha-Minhagi ke-Ma’arekhet Hevratit be-Merhav Yerushalaim [Customary law as a social system in the area of Jerusalem].” *Ha-Mizrah He-Hadash* 33, no. 129–133 (1991): 70–93.

### **TESIS**

Levenberg, Haim. “Ha-Ahim haMuslemim be-Eretz Israel, 1945-1948.” Master’s Thesis, Tel Aviv University, 1983.

### **REPORT**

Al-Qassam. “ Hamas in Numbers.” Palestine, Gaza, Information Office, 2010.

Research, Palestinian Center for Policy and Survey. “In the Context of the Sharon Disengagement Plan, Wide Support for the Egyptian Initiative and for Various Forms of International Presence, But Ending Armed Attacks from the Gaza Strip is Contingent on A Full Israeli Withdrawal from It.” PSR, 2004. <http://www.pcpsr.org/sites/default/files/p12epdf.pdf>.

———. “Palestinian Public Opinion Poll No (1).” Text, 10 Mei 2014. <http://www.pcpsr.org/en/node/254>.

———. “Palestinian Public Opinion Poll No (17).” Text, 10 Mei 2014. <http://www.pcpsr.org/en/node/238>.

Rubin, Lawrence. “Islamic Political Activism in Israel.” Washington, D.C: The Saban Center at Brookings, 2014.

Said, Edward W. “The Intellectuals and the War.” Middle East Research and Information Project (MERIP), 1991.

### **MAJALAH**

Fallaci, Oriana. “Interview with George Habash.” *Life Magazine*, 12 Juni 1970.

Ganor, Boaz. “Israel and Hamas: Is War Imminent?” *Orbis* 57, no. 1 (2013).

Ibdaa. “Nakba in Numbers.” Palestine, 2012.

### **WEBSITE**

Affairs, Israel Ministry of Foreign. “Israel’s Disengagement from Gaza and North Samaria (2005).” ISRAEL, 2005. <https://mfa.gov.il/MFA/AboutIsrael/Maps/Pages/Israels%20Disengagement%20Plan-%202005.aspx>.

Al-Ghannoushi, Rashid. "Ma Huwa al-Jadid 'an al-Jihad 'ind al-Qaradawi." *Turess*, 2009. <https://www.turess.com/alfajrnews/20156>.

———. "What Is New about Al-Qaradawi's Fiqh of Jihad?" *Turess*, 2009, 78.

Brown, Nathan J. "Gaza Five Years On: Hamas Settles In." *Carnegie Endowment for International Peace*, 11 Juni 2012. <https://carnegieendowment.org/2012/06/11/gaza-five-years-on-hamas-settles-in-pub-48470>.

Ehud Ya'ari. "Keep the Gloves off." *Jerusalem Post*. 19 April 2004.

Maters, Jonathan. "Council on Foreign Relations Backgrounder: What Is Hamas? | PBS NewsHour." *The Council on Foreign Relations. PBS News Hour*, 2012. <https://www.pbs.org/newshour/world/hamas-backgrounder>.

Mazzetti, Mark, dan Thom Shanker. "Arming of Hezbollah Reveals U.S. and Israeli Blind Spots." *The New York Times*, 19 Juli 2006. <https://www.nytimes.com/2006/07/19/world/middleeast/19missile.html>.

Nations, United. "General Assembly grants Palestine non-member observer State status at UN | | UN News." *UN News Global Perspective Human Stories*. Diakses 5 Februari 2022. <https://news.un.org/en/story/2012/11/427052-general-assembly-grants-palestine-non-member-observer-state-status-un>.

Rashid, Qashim. "Opinion | 'Jihad' Is Not a Dirty Word." *Washington Post*, 2017. <https://www.washingtonpost.com/news/global-opinions/wp/2017/07/08/jihad-is-not-a-dirty-word/>. Automatic citation updates are

disabled. To see the bibliography, click Refresh in the Zotero tab.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA